

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menurut Wahyu (2018:2) merupakan sebuah informasi yang meringkas suatu keadaan keuangan perusahaan dan dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang akan membantu kreditur dan investor memutuskan akan memberikan kredit atau tidak, menurut Hery (2016:4). Akuntansi dapat digambarkan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan untuk pengguna data akuntansi atau untuk pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) atas hasil kinerja dan keadaan keuangan perusahaan. Bergantung pada jenis keputusan yang akan dibuat, informasi akuntansi yang diperlukan pembaca laporan keuangan sangat bervariasi. Para pengguna informasi akuntansi ini dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pemakai internal (*internal users*) dan pemakai eksternal (*external users*), menurut Hery (2016:4).

Revaluasi aset tetap merupakan salah satu contoh penggunaan pendekatan pengukuran. Penelitian ini dikaitkan dengan adanya perubahan PSAK No. 16 (Revisi 1994) yang tidak memperkenankan revaluasi aset tetap menjadi PSAK No. 16 (Revisi 2007) yang menyatakan bahwa perusahaan harus memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansi pengukuran atas aset tetap. PSAK No. 16 (Revisi 2007) kemudian direvisi tahun 2011, dan yang terakhir PSAK No. 16, Revisi 2015 (IAI, 2015b). Hal ini menyiratkan bahwa suatu perusahaan dapat menilai aset tetapnya menggunakan salah satu dari dua metode yaitu suatu

perusahaan dapat menggunakan metode biaya atau metode revaluasi. Revaluasi merupakan penilaian kembali nilai tercatat aset tetap yang ada di suatu perusahaan, hal ini dilakukan karena adanya beberapa faktor yang sedang terjadi. Faktor-faktor yang dimaksud adalah nilai aset saat ini sudah tidak menggambarkan nilai yang sebenarnya atau bisa dikatakan nilai aset tersebut sudah tidak relevan lagi dikarenakan adanya faktor inflasi dan kondisi pasar yang terus berubah seiring berkembangnya jaman. Hal tersebut tentu saja menyebabkan perusahaan harus terus melakukan penilaian kembali atau melakukan revaluasi aset agar nilai aset yang ada di suatu perusahaan memiliki nilai wajar aset tetap saat ini. Revaluasi aset harus selalu dilakukan pada kelompok aset yang sama dan harus dilakukan secara konsisten dan regular dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan laporan keuangan dan pajak supaya menghindari terjadinya jumlah tercatat berbeda pada akhir periode pelaporan.

Pada bulan Oktober 2015, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah melalui Paket Kebijakan Ekonomi V menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.191/PMK.10/2015 tentang Penilaian Kembali Aset Tetap Untuk Tujuan Perpajakan Bagi Permohonan Yang Diajukan Pada Tahun 2015 dan Tahun 2016. Kebijakan tersebut berisi insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan penilaian Kembali aset tetap yang dilakukan pada tahun 2015 dan tahun 2016. Setelah dikeluarkan PMK tersebut, pemerintah kembali mengeluarkan perubahan dengan menerbitkan PMK No.233/PMK.03/2015 dan perubahan kedua PMK No.29/PMK.03/2015 yang menyatakan bahwa tarif pajak yang diturunkan menjadi sebesar 4% dari surplus revaluasi. Peraturan sebelumnya yaitu PMK

Nomor 79/PMK.03/2008 atas selisih lebih penilaian kembali aset tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final sebesar 10%. Pajak yang berasal dari surplus revaluasi tersebut akan menjadi sumber pemasukan negara secara langsung ditahun berjalan. Pajak tersebut tentunya akan turut menyumbang pendapatan negara sehingga dapat dimanfaatkan guna menunjang pembangunan.

Terdapat beberapa kasus yang menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Salah satunya pada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), perusahaan tersebut berhasil selamat dari kebangkrutan karena mengambil kebijakan dengan menggunakan revaluasi aset tetap. Menurut Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya, Rizal Ramli menyatakan bahwa revaluasi aset tetap yang pernah diimplementasikan oleh PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada 15 tahun yang lalu. Pada saat itu BUMN Kelistrikan telah mencatat modal negatif sebesar Rp 9 triliun, sedang aset pada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) saat itu hanya sebesar Rp 50 triliun. Secara teknis hal ini sudah bisa dikatakan bahwa PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) telah mengalami kebangkrutan karena pada saat itu juga pemerintah juga tidak bersedia memberikan dana untuk menyelamatkan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) dari kebangkrutan. Keputusan PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) untuk merevaluasi asetnya terbukti telah menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Hal ini terbukti bahwa modal pada PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) mengalami peningkatan dari negatif Rp 9 triliun menjadi surplus Rp 104 triliun. Selain itu, pada Bank Mandiri dan Bank Bumi Arta juga mengalami

keuntungan setelah melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini terbukti pada Bank Mandiri yang memiliki nilai aset tetap yang dicatat di neraca Bank Mandiri mengalami peningkatan mencapai Rp 52 triliun meningkat sebesar 14,9% dari Rp 45 triliun (keuangan.kontan.co.id, 2019). Sedangkan pada Bank Bumi Arta terjadi peningkatan pada laba komprehensif yaitu dari Rp 9,18 miliar menjadi Rp 123,44 miliar. Peningkatan tersebut terjadi dikarenakan adanya keuntungan yang berasal dari revaluasi aset tetap senilai Rp 82,70 miliar.

Pada perusahaan PT Berlina Tbk tahun 2016 pada produk botol plastik, sikat gigi, dan mould mengalami kenaikan pada laba bruto. Laba bruto mengalami kenaikan 1,4% atau sebesar Rp 2,3 miliar, dari Rp 168,3 miliar di tahun 2015 menjadi Rp 170,62 miliar di tahun 2016. Kenaikan laba bruto didominasi meningkatnya penjualan yang diiringi kenaikan biaya energi, biaya reparasi dan biaya penyusutan. Biaya energi meningkat akibat kenaikan tarif, sedangkan biaya penyusutan meningkat akibat penambahan aset tetap dan surplus revaluasi. Selain itu, pada produk laminate dan plastik tube mengalami penurunan laba bruto. Laba bruto menurun 19,4% atau sebesar Rp 10,9 miliar, dari Rp 56,1 miliar di tahun 2015 menjadi Rp 45,2 miliar di tahun 2016. Penurunan tersebut dikarenakan kenaikan biaya produksi yang lebih tinggi daripada kenaikan penjualan, yang sebagian besar disebabkan oleh kenaikan biaya penyusutan dikarenakan revaluasi aset tetap pada akhir 2015.

Terdapat contoh lain pada perusahaan yang melaporkan peningkatan laba dengan cara melakukan pengelolaan laba dengan menggunakan revaluasi aset tetap, seperti perusahaan pertambangan PT Aneka Tambang (Persero), Tbk. *The Federal*

Reserve mengakibatkan bank sentral di Amerika Serikat menaikkan suku bunga pada tahun 2014 yang menyebabkan terjadinya penurunan harga emas secara global. Obligasi dan deposito sekarang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi. Untuk menekan harga emas, investor akan lebih memilih menempatkan uangnya di obligasi dan deposito. Perusahaan pertambangan di Indonesia, seperti PT Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM) merasakan akibat dari hal tersebut. PT Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM), mengalami penurunan laba di tahun 2014. Selanjutnya, perusahaan memperbarui nilai aset tetapnya di tahun 2015 sehingga terjadi kenaikan harga saham dari Rp 655/lembar saham di tahun 2014 menjadi Rp 755 /lembar saham pada tahun 2015 (finance.detik.com, 2014). Manajer di perusahaan yang mengalami penurunan laba biasanya mengubah cara agar laporan keuangannya terlihat lebih baik. Hasil penelitian Brown dan Caylor (2005) menunjukkan bahwa perusahaan mengelola laba untuk melaporkan peningkatan laba. Meski harga emas mengalami penurunan pada 2017 dan PT Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM) melakukan revaluasi aset tetap pada 2018, harga saham PT Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM) tidak naik sebanyak pada 2015. Hal ini dapat terjadi karena investor tidak bereaksi terhadap revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Aneka Tambang (Persero), Tbk (ANTM) pada tahun 2018 karena tidak terdapat penurunan laba pada tahun 2017.

Selain itu, revaluasi aset tetap juga bisa menjadi suatu keputusan yang buruk bagi suatu perusahaan. Hal ini telah dialami pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang mengalami masalah likuiditas. Masalah likuiditas tersebut bisa terjadi karena sejak 2006 laba yang tercatat pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) adalah hasil

rekayasa akuntansi atau *window dressing*. *Window dressing* yang telah terjadi di PT Asuransi Jiwasraya (Persero) bisa terjadi karena perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Setelah dilakukannya revaluasi aset tetap, perusahaan akan langsung mengalami untung namun tidak dalam bentuk dana melainkan hanya berbentuk laba semu (cnnindonesia.com, 2020).

Kinerja perusahaan sering diamati dari pendapatan perusahaan. Selain itu juga bisa diamati dari rasio keuangan. Rasio keuangan akan memberikan informasi yang akurat jika data yang digunakan merupakan data yang relevan. Nilai aset saat ini dapat digunakan untuk memastikan bahwa data tersebut relevan. Menurut Essen dan Perek (2016, 44), tujuan revaluasi aset tetap adalah untuk memungkinkan perusahaan menampilkan *current value* dari aset saat membuat laporan Posisi Keuangan. Memanfaatkan *current value* dengan menyajikan nilai aset berpotensi meningkatkan nilai aset. Rasio keuangan perusahaan akan meningkat jika nilai aset perusahaan lebih besar, seperti *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Menurut Titman, Keown, Martin, dan Martin (2011:79), untuk menilai kesehatan perusahaan, investor dapat menggunakan rasio keuangan. Peningkatan rasio keuangan dapat menarik investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Peningkatan modal perusahaan dapat menjadi jembatan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasinya.

Kinerja perusahaan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah revaluasi aset tetap. Penelitian terdahulu telah dilakukan kajian tentang motivasi dan dampak pelaksanaan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya di berbagai negara dengan objek

dan variabel yang berbeda dan mengemukakan hasil penelitian yang bervariasi. Sedangkan di Indonesia, pilihan metode revaluasi masih kurang diminati meskipun kebijakan pelaporan keuangan dan peraturan pemerintah memperkenankan perusahaan untuk memilih metode biaya atau metode revaluasi dalam menilai aset tetapnya. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa revaluasi aset tetap secara negatif terkait dengan kinerja perusahaan, harga saham, dan pengembalian. Selain itu, juga ditemukan bahwa hubungan ini lebih negatif untuk perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi dan yang merevaluasi aset mereka mengalami penurunan kinerja yang signifikan (A.B. Lopes dan M. Walker, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2013) menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh PT Industri Kereta Api berdampak pada meningkatnya nilai buku aset tetap. Hal ini tentunya diikuti dengan bertambahnya beban penyusutan pada aset tetap yang direvaluasi pada tahun 2010. Dengan adanya kebijakan revaluasi aset tersebut, menyebabkan laba fiskal yang ada di PT Industri Kereta Api mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar Rp 370,54 juta. Selain itu, hasil penelitian Wijaya dan Supadi (2017) juga menyatakan bahwa terdapat perubahan nilai beban penyusutan akibat dari kebijakan revaluasi yang dapat menurunkan nilai laba perusahaan. Hasil empiris penelitian Tay (2009) atas pengaruh revaluasi terhadap insentif manajemen dan reaksi pasar pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek New Zealand menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mencapai konsistensi dalam pelaporan sekaligus

meningkatkan keterbukaan informasi adalah melakukan revaluasi wajib bagi semua perusahaan.

Indonesia telah melakukan penelitian revaluasi aset tetap (Andison, 2015; Aziz dan Yuyetta, 2017; Latifa dan Haridhi, 2016; Manihuruk dan Farahmita, 2015; Yulistia, Fauziati, Minovia, dan Khairati, 2015; Purwanti dan Purwanto, 2018). Namun, penelitian sebelumnya di Indonesia hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi nilai aset tetap. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

1.2 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang meneliti revaluasi aset tetap dan kinerja perusahaan di masa mendatang (Aboody, Barth, dan Kaznik 1999), Jaggi dan Tsui (2001) meneliti motivasi manajemen dan penilaian pasar: revaluasi aset tetap dan penelitian yang dilakukan oleh A.B. Lopes dan M. Walker (2012) membahas tentang Revaluasi aset, kinerja perusahaan di masa mendatang, dan pengaturan tata kelola perusahaan tingkat perusahaan. Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur sebagai sektor yang diteliti, karena di Indonesia terdapat cukup banyak perusahaan manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki jenis sektor operasi yang beragam, serta skala kegiatan yang lebih besar dibandingkan jenis perusahaan lainnya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan mencakup semua kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah melakukan revaluasi aset tetap.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut ini.

1. Apakah revaluasi aset tetap berpengaruh terhadap laba operasional perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh revaluasi aset tetap terhadap laba operasional perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi peneliti lain dan perusahaan. Adapun manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis. Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah untuk menawarkan bukti empiris mengenai pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang yang diukur dengan laba operasi perusahaan. Studi ini menggunakan teori sinyal yang dapat memberikan kontribusi mengenai relevansi dari revaluasi aset tetap.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis.

Kontribusi praktis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan atau inspirasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Selain itu, diharapkan juga peneliti lain dapat berkontribusi secara aktif dalam menambahkan hal-hal baru berupa ilmu, pengetahuan, dan temuan-temuan baru lainnya ke dalam proposal penelitian ini agar substansi proposal menjadi lebih lengkap, terbukti, dan terpercaya.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, pengetahuan, serta pandangan dari perspektif yang baru atau berbeda mengenai pengaruh revaluasi aset tetap terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Selain itu, juga diharapkan dapat berkontribusi langsung dengan menambahkan pengetahuannya atas pengalaman atau peristiwa yang terjadi di lapangan (dunia kerja).

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pertimbangan investor dan mengevaluasi kinerja perusahaan di masa mendatang guna memperoleh kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Investor juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menambakan pengetahuannya tentang cara memilih perusahaan yang baik untuk menanamkan investasi supaya mendapatkan keuntungan yang diharapkan oleh para investor. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan yang merupakan investor. Investor dapat memberikan umpan balik tentang dampak revaluasi aset tetap dan bagaimana hal itu akan mempengaruhi kinerja perusahaan di masa mendatang. Investor kemudian dapat memutuskan apakah revaluasi aset tetap relevan atau tidak.

d. Bagi profesi akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik tentang revaluasi aset tetap dan apakah investor melihat laba bersih (laba tahun berjalan) atau laba komprehensif, untuk menentukan apakah laba bersih atau laba komprehensif mengirimkan sinyal positif kepada investor.